

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VIII

Kabita Camelia Putri¹ dan Sutriyono²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. P. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, 50711, Jawa Tengah, Indonesia
202014036@student.uksw.edu

²Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. P. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, 50711, Jawa Tengah, Indonesia
sutriyono@staff.uksw.edu

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran matematika yang diupayakan guru matematika SMP Negeri 3 Karanganyar belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Akibatnya hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Karanganyar belum maksimal. Penelitian bertujuan meningkatkan pengaruh metode pembelajaran STAD pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada materi persamaan linear dua variabel. Hasil penelitian dalam dua siklus adalah sebagai berikut: hasil belajar sebelum dilakukan tindakan adalah 18,75 % siswa tuntas belajar dan 81,25% belum tuntas belajar. Setelah dilakukan tindakan I diperoleh hasil belajar 68,75% siswa tuntas belajar dan 31,25% belum tuntas belajar. Hasil belajar pada siklus kedua tindakan adalah 93,75% siswa tuntas belajar dan 6,25 % siswa tidak tuntas belajar. Artinya pemberian tindakan dengan penerapan metode STAD memberikan dampak pada hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian adalah ada pengaruh metode STAD pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Karanganyar.

Kata Kunci: STAD, hasil belajar, persamaan linear dua variabel

Abstract

This classroom action research is based on the fact that mathematics learning by mathematics teacher of SMP Negeri 3 Karanganyar has not shown satisfactory result. As a consequence the results of mathematics learning in grade VIII students SMP Negeri 3 Karanganyar not maximized. The study was aimed to improve the influence of STAD learning method on the learning of mathematics on the learning outcomes of students of class VIII on two linear equations. The results of the research in two cycles are as follows: learning outcomes before the action is 18.75% students had completed the learning and 81.25% students had not completed learning. After doing the action I was obtained the results of learning 68.75% students complete study and 31.25% did not complete learning. Learning outcomes in the second cycle of action is 93.75% of students succeed the learning and 6.25% of students did not complete learning. This means that the provision of action with the application of STAD method gives an impact on student learning outcomes. The conclusion of the research is that the effect of STAD method can be found on the learning of mathematics on the result of the students' learning in grade VIII SMP Negeri 3 Karanganyar.

Keyword: STAD, learning outcomes, linear equations of two variables

I. PENDAHULUAN

Hasil pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Karanganyar dari sisi proses belum memberikan gambaran konstruktivisme dan pelayanan terhadap perbedaan individu. Sedangkan dari segi hasil, prestasi belajar peserta didik belum memuaskan. Data dari hasil ulangan harian materi . Persamaan Linear Dua Variable diperoleh nilai rata – rata kelas 70,8 atau 38,6% peserta didik belum tuntas belajar. Sehingga perlu dilakukan langkah – langkah perbaikan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran konstruktivisme lebih dioptimalkan dan disesuaikan dengan potensi peserta didik serta pelayanan secara individu perlu memperoleh perhatian (Sutama(2010)) . Untuk itu dilakukan sebuah penelitian dengan judul pengaruh metode pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Karanganyar pada materi persamaan linear dengan dua variabel.

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Diantara tujuan penelitian tersebut adalah: Untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan metode pembelajaran STAD pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Karanganyar pada materi persamaan linear dengan dua variabel.

Model pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik dan memberi petunjuk

kepada pengajar dikelas dalam setting pengajaran (Asep dan Haris, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu: rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Trianto, 2010).

Model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui macam – macam pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan pada model pembelajaran kooperatif adalah *JIGSAW*, *STAD (Student Team Achievement Division)*, *TGT (Team Games Tournament)*, *NHT (Number Head Together)*, *TPS (Think Pair Share)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Group Investigation (GI)* (TIM, 2004: 22-25).

Semua metode memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan pengetahuan bersama dengan komunitas kelasnya. Siswa belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (TIM, 2004). Dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena pembelajaran matematika yang diberikan disekolah saat ini masih berpusat pada guru dan masih bersifat konvensional (Afriansyah, 2016). Oleh karena itu diperlukan pembelajaran STAD, Pembelajaran STAD merupakan salah satu

pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi siswa yang heterogen. Metode ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pembelajaran kooperatif Arindawati (2004, 83-84).

Metode STAD di desain dalam bentuk kelompok kerja siswa yang terdiri 4-5 orang siswa dengan kemampuan yang heterogen. Heterogenitas dapat dilihat dari jenis kelamin, kemampuan siswa dalam kelas. Sehingga metode STAD dapat dikatakan sebagai sebuah metode pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman.

Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Sudjana, 2009). Hasil belajar diperoleh seseorang setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar. Untuk mengukur keberhasilan dilakukan serangkaian pengukuran. Tujuan dilakukan pengukuran adalah mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan.

Diharapkan melalui penelitian ini dapat mewujudkan proses pembelajaran kelompok yang tetap menekankan tanggung jawab individu sehingga setiap anggota kelompok dapat terpacu untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan gambaran tentang penerapan metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika sehingga dapat menginspirasi guru dalam merancang ataupun

menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus tersebut akan berjalan terus dengan tahap yang berurutan sampai mencapai tujuan yang ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Karangnyar semester Genap Tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dirancang sejak bulan Oktober 2017 sedangkan waktu pelaksanaan penerapan pembelajaran ini mulai tanggal 09 Januari 2018 hingga 30 Januari 2018. Subjek pada penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Karangnyar, dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang yang terdiri dari 16 siswa laki - laki dan 16 siswa perempuan. Data dalam penelitian tindakan kelas berupa data kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, observasi, dan tes.

Guna mengukur keberhasilan penelitian ini, maka pada setiap akhir siklus dilakukan tes. Penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil tes mencapai tiga indikator yaitu 1) Rata-rata kelas mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75; 2) Persentase siswa yang masuk kategori tuntas mencapai minimal 75%; dan 3) Terjadi peningkatan

rata-rata kelas dibanding siklus sebelumnya. Siklus pada penelitian ini akan berakhir jika ketiga indikator tersebut terpenuhi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperoleh kondisi awal sebelum tindakan sebagai berikut. Data hasil belajar siswa diukur berdasarkan hasil tes yaitu melalui *Pretest* dan *Posttest* Tahun Pelajaran 2017/2018 sudah mencapai KKM yaitu 38.71 %. Namun, presentase siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 61.29 % atau 26 siswa yang belum memiliki hasil belajar mencapai KKM dan 6 siswa lain sudah mencapainya.

Tabel 1.

Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Tindakan					
Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata Kelas	Siswa yang Tuntas		Siswa yang Belum Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
32	59.375	6	18,75%	26	81,25%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, (2018)

Pada tabel nomor 1 di atas tersebut nilai sebelum tindakan siswa berkisar antara 40 – 90, dengan nilai rata-rata 59.375 %. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki nilai diatas KKM pada Prasiklus hanya 18,75%. Dalam penelitian ini siswa dikatakan tuntas atau kompeten apabila memperoleh hasil belajar diatas KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75.

Proses pembelajaran matematika dikelas VIIIA SMP Negeri 3 Karanganyar yang dilakukan telah menggunakan

metode pembelajaran diskusi. Metode pembelajaran diskusi bertujuan mendorong setiap siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran belum mampu menumbuhkan adanya tanggung jawab pada siswa. Faktor yang mengakibatkan adanya kelemahan metode adalah dikarenakan proses diskusi diakhiri dengan pelaporan hasil diskusi yang diwakilkan oleh wakil kelompok dengan cara bebas tanpa ditunjuk oleh guru sehingga siswa pandailah yang mewakili kelompoknya. Berdasarkan metode pembelajaran tersebut diperlukan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar lebih aktif dalam menyampaikan hasil kelompok.

A. Siklus 1

Pada tahap persiapan dilakukan beberapa langkah kegiatan. Langkah pertama adalah berdiskusi dengan guru untuk menentukan materi dan waktu pelaksanaan tindakan. Tahap selanjutnya adalah menyusun perencanaan perangkat pembelajaran seperti Rencana Perangkat Pembelajaran, membuat lembar kegiatan (lembar diskusi) yang akan dipelajari kelompok kooperatif dan lembar jawaban dari lembar kegiatan tersebut. Tahap selanjutnya adalah menyusun instrument untuk pengambilan data penelitian. Instrument penelitian merupakan pedoman yang digunakan untuk memperoleh data secara valid. Baik pedoman wawancara, pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran. Penentuan Skor awal siswa dapat diambil melalui Pre Test yang dilakukan guru sebelum pembelajaran

kooperatif metode STAD dimulai atau dari skor tes paling akhir yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, skor awal dapat diambil dari nilai Pretest siswa.

Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran). Pada tahap I, pertemuan pertama siswa sudah mengenal Sistem persamaan linear dengan menggunakan 3 cara, yaitu cara substisusi, eliminasi, dan campuran.

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama siklus I dimulai dari pendahuluan dengan melakukan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan mengecek kehadiran siswa. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran dengan cara memberi motivasi secara lisan kepada siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang hendak dipelajari.

Hal selanjutnya setelah melakukan pendahuluan adalah kegiatan inti guru memulai kegiatan inti dengan tahapan mengajar. Pada tahap mengajar ini guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan system persamaan liner dua variable dengan menggunakan 3 cara. Disini guru dapat menganalisis peserta didik apakah sudah mengerti dan paham pada materi ini, guru juga membuka pertanyaan agar peserta didik dapat bertanya bila kurang jelas. Guru menganalisis peserta didik mana yang dirasa paham, cukup paham dan kurang paham di kelas. Bila sudah guru dapat membagi pesera didik kedalam kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa secara

teknimatis, dalam 1 kelompok terdapat siswa yang paham, cukup paham dan kurang paham secara rata. Agar siswa yang paham dan menjadi ketua kelompok dapat membantu temannya dalam mengerjakan lembar kegiatan secara berkelompok. Guru menekankan agar lembar kegiatan (lembar diskusi) untuk diisi dan dipelajari dan setiap siswa mempunyai lembar jawab untuk diperiksa oleh teman sekelompoknya. Guru melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama siswa bekerja dalam kelompok. Sesekali guru mendekati kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.

Setelah peserta didik diberi waktu yang cukup untuk mengerjakan dan berdiskusi secara kelompok, guru menunjuk salah satu peserta didik secara acak dari kelompok tersebut untuk menerangkan dan menjawab pertanyaan didepan kelas kepada teman-temannya selain ketua kelompok. Dan diberi waktu 2-5 menit dalam menerangkan dan menjawab pertanyaan ini. Dan guru memperhatikan secara saksama bagaimana kelompok tersebut dapat membantu temannya yang kurang paham secara baik. Karena bila salah satu atau dua kelompok yang dapat membantu temannya mengerti tentang system persamaan linear dua variable akan guru berikan reward (penghargaan).

Setelah selesai diskusi kelompok menggunakan Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*), guru memberikan Kuis atau Tes secara individu untuk mengukur apakah peserta didik paham dan mengerti tentang materi ini.

Skor atau hasil dari kuis atau tes ini akan dimasukan sebagai skor kelompok.

Kegiatan penutup yang dilakukan yaitu menyimpulkan pembelajaran, memberikan umpn balik terhadap hasil belajar dengan memberi pujian dan memberi motivasi bahwa materi ini sangat berguna di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya memberikan tugas rumah dan meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya. Rekapitulasi analisis hasil pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

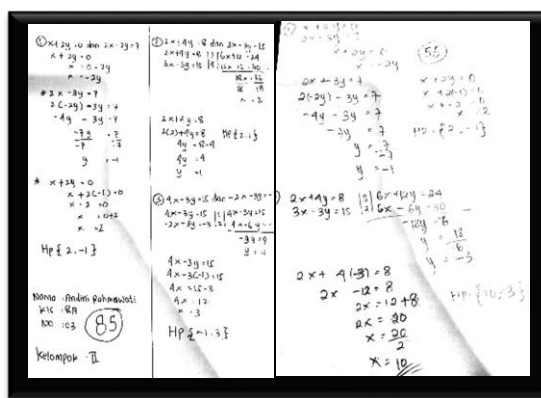
Tabel 2.
Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata Kelas	Siswa Yang Tuntas		Siswa Yang Belum Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
32	75.69	22	68.75%	10	31,25%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, (2018)



Gambar 2. Saat siswa melakukan diskusi kelompok siklus I (2018) - 2



Gambar 3. Hasil siswa siklus I nilai tertinggi dan terendah



Gambar 1. Saat siswa melakukan diskusi kelompok siklus I (2018) - 1

Berdasarkan analisis terhadap data hasil belajar matematika siswa pada siklus I nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55. Sedangkan nilai rata-rata kelas 75.69 dengan prosentase siswa yang mencapai KKM 59.29% dan prosentase siswa yang belum mencapai KKM 40.71%. Hasil rata-rata belum mencapai KKM dan ketuntasan klasikal I belum mencapai 75%.

Rekapitulasi analisis hasil observasi guru, siswa dan lingkungan keterlaksanaan Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada siklus I dapat dilihat pada Table 3. Menunjukkan bahwa faktor guru, siswa dan lingkungan baik. Disamping itu faktor yang perlu diperhatikan dan

ditingkatkan dari aspek guru diantaranya kesesuaian pembelajaran dengan Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2006 (KTSP). Adapun dari aspek respon siswa perlu adanya upaya untuk membuat siswa disiplin, keaktifan, perhatian. Adapun rekapitulasi hasil belajar yang dicapai pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siklus I

Indeks observasi	Rata – rata presentase		Simpulan	
	I	II	Rata-Rata (%)	Kategori
Indeks observasi pembelajaran guru	79,25	80,45	79,85	Baik
Indeks observasi respon siswa	73,65	76,25	74,95	Baik
Indeks observasi kondisi lingkungan	85	90	87,05	Baik

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, (2018)

Keterlaksanaan Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada siklus I belum memberi dampak pada hasil belajar yang diharapkan. Ditemukannya beberapa masalah yaitu adanya peran aktif siswa dalam berdiskusi kelompok, peserta didik kurang dapat menggunakan waktu yang diberikan.

B. Siklus 2

Perencanaan siklus II tidak jauh beda dengan perencanaan pada siklus I. Adapun perbedaannya adalah penyusunan strategi untuk mengatasi permasalahan pada siklus I. Strategi yang digunakan adalah melakukan metode pembelajaran yang sama, dan lebih aktif dalam kerja kelompok.

Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran). Kedua pertemuan ini membahas mengenai materi yang sudah diajarkan pada siklus I, namun pada pertemuan ini lebih banyak membahas soal-soal yang masih belum siswa pahami pada siklus I. Pada pertemuan kedua ini peneliti lebih menekankan kepada setiap kelompok agar mau bekerja sama dan tidak malu lagi untuk bertanya kepada guru.

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama siklus II dimulai dari pendahuluan dengan melakukan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan memeriksa kehadiran siswa. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran hari ini. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi apa saja yang akan dipelajari.

Selanjutnya setelah melakukan pendahuluan, maka guru memulai kegiatan inti. Pada kegiatan inti siklus II ini sama dengan tahapan pada saat siklus I namun, pada siklus II ini lebih ditekankan kepada setiap kelompok agar lebih aktif dan tidak mengganggu teman – temannya. Pada tahap mengajar guru menyampaikan ulang tentang system persamaan linear dua variable dengan 3 metode. Kegiatan penutup yang dilakukan yaitu menyimpulkan pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap hasil belajar dengan memberi pujian dan memberi motivasi bahwa materi ini sangat berguna di kehidupan sehari-hari.

Rekapitulasi analisis hasil pengisian instrument observasi tindakan guru, siswa

dan kondisi lingkungan pada siklus II dapat dilihat pada table 4 Pada hasil observasi pada siklus II ini ada peningkatan dibandingkan pada hasil observasi pada siklus I.

Tabel 4.
Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siklus 2

Indeks observasi	hasil observasi	Rata – rata presentase		Simpulan Rata-Rata (%)	Kategori
		I	II		
Indeks observasi pembelajaran guru		80,15	81,45	80,08	Baik
Indeks observasi respon siswa		77,25	79,30	78,27	Baik
Indeks observasi kondisi lingkungan		88	90	89	Baik

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, (2018)

Tabel 5.
Hasil Belajar Siswa pada Siklus 2

Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata Kelas	Siswa Yang Tuntas		Siswa Yang Belum Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
32	81.16	30	93,75 %	2	6,25 %

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, (2018)



Gambar 4. Saat siswa melakukan diskusi kelompok siklus II (2018) - 1



Gambar 5. Saat siswa melakukan diskusi kelompok siklus II (2018) - 2

Rekapitulasi hasil belajar matematika pada siklus II dapat dilihat pada table 5 Nilai tertinggi yang dicapai pada siklus II adalah 90 sedangkan nilai terendahnya 68. Nilai rata – rata kelas 81.16 dan telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Adapun persentase siswa yang masuk kategori tuntas sebesar 93.75 % yang telah mencapai batas minimal ketuntasan klasikal yang sudah ditentukan yaitu 75 %.

Keterlaksanaan Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada siklus II sudah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pada proses pelaksanaan metode STAD berdampak pada siswa yang lebih aktif, berani mengajukan pendapat, dapat bertanggung jawab dan bias saling membantu teman satu kelompok atau pun beda kelompok ini yang berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 3 Karanganyar.

Tabel 6.
Hasil Belajar Matematika antara Siklus

Siklus	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata	Siswa Yang Tuntas		Siswa Yang Belum Tuntas	
					Jumlah	%	Jumlah	%
					I	32	85	55
II	32	90	68	81.156	30	93,75%	2	6,25%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, (2018)

Pada tabel 6, terlihat bahwa nilai tertinggi dari siklus I adalah 85 dan meningkat pada siklus II menjadi 90, untuk nilai terendah pada siklus I adalah 55 sedangkan pada siklus II menjadi 68. Dari nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 75.687 meningkat pada siklus II sebesar 81.156 yang artinya sudah mencapai KKM. Adapun persentase nilai ketuntasan pada siklus I 68.75% (belum mencapai batas ketuntasan klasikal) dan persentase nilai ketuntasan pada siklus II 93.75% (sudah mencapai batas ketuntasan klasikal). dengan Demikian, dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar di siklus II.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil belajar matematika prasiklus belum sesuai harapan. Meskipun rata-rata telah mencapai KKM namun sebagian besar (31.25%) belum mencapai KKM. Oleh karena itu diterapkan Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dimana para siswa harus mendukung teman satu timnya untuk bias melakukan yang terbaik. Menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan

Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) diterapkan pada siklus I salam 2 pertemuan (4 jam pelajaran) sedangkan pada siklus II juga sama yaitu 2 pertemuan (4 jam pelajaran). hasil belajar matematika pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan sebagian besar siswa (31.25%) masih belum menunjukkan nilai ketuntasan. Terdapat beberapa factor sehingga ini belum menunjukkan perbedaan yang signifikan dari hasil prasiklus (81,25%). Factor tersebut diantaranya adalah belum tepatnya strategi yang dilakukan guru pada tahap kegiatan inti (kerja kelompok). Tidak adanya kerjasama dalam satu kelompok maka tugas tidak bias diselesaikan tepat waktu, disini guru sudah mencoba mengkondisikan siswa untuk kerja aktif dalam kelompok dengan cara mengumpulkan semua tugas kelompok tersebut secara individu tetapi dikerjakan secara kelompok. Bila ada yang tidak aktif dalam kelompok, akan diberikan punishment yaitu pengurangan nilai. Dan adanya aktivitas siswa lain dalam mengganggu temannya, ini juga cukup mengganggu dalam metode pembelajaran ini. Tetapi siswa sudah diberikan peringatan agar tidak mengulangi lagi atau jika masih mengulangi lagi akan diberikan diskualifikasi dalam menjawab tugas kelompok dan tidak mendapatkan point. Strategi ini melatih tanggung jawab dan terlibat aktif. Siswa yang terpilih atau salah satu anggota memberikan jawaban dengan cara mempresentasikan hasil jawaban

didepan kelas dan jika siswa masih bingung guru akan memberikan bantuan dengan cara menuntun langkah-langkah yang dirasa benar. Selain itu guru juga lebih menenankan kepada ketua kelompok agar mengerti dan dapat membantu teman-temannya. Strategi yang diterapkan berhasil terbukti hasil belajar matematika pada siklus II tercapai rata – rata (81.156) telah mencapai KKM dengan persentase ketuntasan 93,75 %. Hasil ini menunjukkan bahwa 3 indikator keberhasilan telah tercapai sehingga penelitian ini berhenti pada siklus II.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa SMPN 3 Karanganyar. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 75.687 dan meningkat pada siklus II menjadi 81.156 dan sudah mencapai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 75. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I 68.75% (belum mencapai batas ketuntasan klasikal), namun pada siklus II persentase ketuntasan klasikalnya sebesar 93,75 % (sudah mencapai batas ketuntasan klasikal). Dengan demikian, pada siklus II hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan sehingga pada PTK ini berhenti pada siklus II.

Peneliti ini telah menunjukkan bahwa salah satu factor yang dapat menentukan

pencapaian hasil belajar adalah siswa untuk aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran maka disarankan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Diharapkan Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat dijadikan salah satu alternative dalam proses pembelajaran bagi tenaga pendidik di SMPN 3 Karanganyar dan disekolah lainnya. Karena penggunaan Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, E. A. (2016). Investigasi Kemampuan Problem Solving dan Problem Posing Matematis Mahasiswa via Pendekatan Realistic. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 269–280.
- Alamin, L. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII H SMPN 1 Cikoneng Melalui Metode Demonstrasi pada Materi Pengukuran. *Jurnal PETIK. Volume 04 Nomor 01*.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eminingsih (2013). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada siswa kelas kelas VII E SMP Negeri 3 Batang. *Jurnal Elektronik UNNES Semarang Vol 42 Nomor 1*.
- Jarmita, N. (2012). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa Pada Pokok Bahasan

Bangun Ruang. *Jurnal Elektronik Ilmiah Disaktika* vol 13 nomor 1.

Ngalimun, (2012). *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.

Noor, F. A. (2007). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Laboratorium Mini untuk Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 2* No. 1 Hal 29-37.

Slameto. (2015). *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sunilawati, N. M. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD*. *Jurnal Elektronik Universitas Pendidikan Ganesha Vol 3*.

Sutama. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktek*. Semarang: Citra Mandiri Utama.

Sutama, dkk. (2013). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontekstual Berbasis Lesson Studi*. Surakarta: Faitus Media.

Suyanto & Jihad, A. (2013). *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Professional*. Jogja: Multipersindo.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Kabita Camelia Putri, S.Pd.



Lahir di Karanganyar, 29 Februari 1996 Studi S1 Pendidikan Matematika Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2018. Infomasi publikasi terbaik yang pernah dilakukan berupa jurnal skripsi.

Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc.



Lahir di desa Bedono Ambarawa, tanggal 1 September 1953. Pengajar dan sekaligus Dekan Fakultas Psikologi. Mendapat Gelar Sarjana dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1979. Master dalam bidang Pendidikan Matematika diselesaikan pada tahun 1987 dari State University of New York USA. Selanjutnya gelar Ph. D diperoleh pada tahun 1998 dari University of Malaya, dengan bidang ilmu Pendidikan dengan kekhususan Psikologi Kognitif dan Pendidikan Matematika. Judul Pidato Ilmiah “Konstruktivisme Dalam Pendidikan Matematika”.

This page is intentionally left blank